

Local Wisdom Nasional RI Yang Mendunia

Gunawan Santoso^{1*}, Abdullah Razan², Dira Lestari³, Maulana Ibrahim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.co.id

Abstrak - Kearifan Lokal atau sering disebut Local Wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta kebiasaan adat atau etika yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Sedangkan menurut Gobyah, 2009 kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi di suatu daerah. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai perwujudan kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Lokal berarti setempat dan kebijaksanaan sama dengan keahlian. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang pertama kali dikenal oleh Quaritch Wales.

Kata Kunci : lokal wisdom, hubungan manusia dan lingkungan

Abstract - Local wisdom or often called Local Wisdom is all forms of knowledge, belief, understanding, or insight as well as customs or ethics that guide human behavior in life in an ecological community. Meanwhile, according to Gobyah, 2009 local wisdom is defined as truth that has been a tradition in an area. It is this close relationship between humans and their physical living environment that gives birth to human culture. Culture was born because of the ability of humans to anticipate their living environment so that it remains suitable to live in from time to time. Culture is seen as a manifestation of the life of every person or group of people who always change nature. Local means local and wisdom equals wisdom. In other words, local wisdom can be understood as local ideas, values, views that are wise, full of wisdom, of good value, which are embedded and followed by members of the community. In the discipline of anthropology, the term local genius is known. Local genius is a term that was first introduced by Quaritch Wales.

Keywords: local wisdom, human and environment relations.

Pendahuluan

Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia (Santoso, Sakinah, Ramadhania, Nur, & Safitri, 2022). Sebagian dari kehidupan masyarakat masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Realita pergeseran nilai-nilai budaya, mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal terlupakan. Pada hakikatnya

budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara. Konsepsi ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budayawan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat.

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan tentang pengertian apa itu kearifan lokal. 2) Mendeskripsikan fungsi kearifan lokal. 3) Mendeskripsikan permasalahan dan solusi dalam lokal wisdom. 4) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia harus diberlakukan sama dengan kelompok mayoritas lainnya. Pengabaian berarti menunjukkan perbedaan, pengecualian, pembatasan atau pengistimewaan apapun berdasarkan alasan seperti ras, warna kulit, bahasa, agama atau asal-usul kebangsaan, status kelahiran atau status sosial lainnya, yang mempunyai tujuan atau pengaruh untuk meniadakan atau merusak pengakuan, penikmatan, pemenuhan semua hak dan kebebasan dari semua orang yang setara. Maka dari itu kami membuat jurnal ini untuk memberitahu kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa kearifan lokal itu sangat penting untuk kita pelajari agar kita dapat menerima perbedaan yang ada pada sekeliling kita.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode studi pustaka. Menurut Mestiks Zed (2003), Studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan staka, metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap

buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi ini ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dalam mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Avifah Dwi Apriliani, Chairudin, Hariyanti, Puteri Ramadhanti, Afriza Aprilian, Nuur Fauzaan, & Santoso, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal atau sering disebut Local Wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002) (Santoso, Syahrini, Asbari, Fitriani, & Rantina, 2023). Sedangkan menurut Gobyah, 2009 kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dari kedua definisi tersebut maka local wisdom dapat diartikan sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Avifah Dwi Apriliani, Chairudin, Hariyanti, Puteri Ramadhanti, Afriza Aprilian, Nuur Fauzaan, & Santoso, 2022). Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus

membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Maka dapat disimpulkan, kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat (Avifah Dwi Apriliani, Chairudin, Hariyanti, Puteri Ramadhanti, Afiza Aprilian, Nuur Fauzaan, & Santoso, 2022). Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Unsur yang terkandung didalamnya; Kearifan lokal memiliki berbagai macam unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya sebagai berikut: Nilai Lokal ;Kearifan lokal memuat nilai-nilai lokal yang disepakati dan dijalankan oleh masyarakat demi kepentingan bersama. Setiap masyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai lokal sesuai kesepakatan bersama. Contohnya, tradisi Kenduri milik masyarakat Jawa. Nilai lokal juga dapat berupa tingkatan bahasa dalam masyarakat. Contohnya, dalam masyarakat Jawa terdapat tiga tingkatan Bahasa, yaitu Ngoko, Krama, dan Krama Inggil. Keterampilan Lokal; Keterampilan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggal masyarakat tersebut. Salah satu contoh kearifan lokal yang memuat unsur keterampilan lokal adalah keterampilan membuat batik.

Pengetahuan lokal; Pengetahuan lokal berkaitan dengan perubahan dan siklus iklim, jenis flora dan fauna, kondisi geografis, demografis, serta sosiograf (Santoso, Melani, Asbari, & Wahyudi, 2023). Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam ataupun lingkungan sosial membentuk pengetahuan lokal. Contohnya, pengetahuan para nelayan tentang angin darat dan angin laut. Contoh lainnya, yaitu pengetahuan masyarakat tentang penentuan musim. Masyarakat Jawa mengenal pranata mangsa sebagai pedoman dalam menentukan waktu berdasarkan tanda-tanda alam. Hukum Lokal; Hukum lokal adalah hukum yang hanya berlaku di daerah tertentu. Hukum lokal dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat tertentu. Hukum lokal biasanya berupa hukum adat yang cenderung tidak tertulis, memiliki kandungan kemasyarakatan, kekeluargaan, dan tidak lepas dari unsur keagamaan. Hukum lokal termasuk salah satu wujud kearifan lokal karena melalui hukum tersebut masyarakat membuat aturan. Imbauan, larangan, dan sanksi bagi anggota masyarakat. Dalam

hukum lokal terkandung aturan bersikap ataupun berperilaku yang benar sesuai tradisi masyarakat. Kepercayaan Lokal; Kepercayaan lokal berkaitan dengan pemahaman spiritualitas masyarakat lokal. Kepercayaan lokal hanya dipercaya oleh kelompok atau etnik tertentu. Kepercayaan lokal muncul dan berkembang dari latar belakang masyarakat, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki kepercayaan lokal yang khas satu sama lain. Contohnya, Tolotang dalam masyarakat Bugis, Kejawen dalam masyarakat Jawa, dan Kaharingan dalam masyarakat Dayak. Kepercayaan lokal biasanya berwujud tradisi-tradisi yang berkaitan dengan ajaran kepercayaan lokal. Meskipun demikian, sebagian kepercayaan lokal tidak sekedar berkaitan dengan hal gaib atau spiritual. Sebagian kepercayaan dibuat untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam akan senantiasa harmonis dan seimbang.

Tipe-tipe Kearifan Lokal; Kearifan lokal adalah persoalan identitas (Santoso, Hasbylah, Hadi, Asbari, & Rantina, 2023). Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri: Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat terjaga; Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan untuk pencegahan dan pengobatan. Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda; Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi untuk memenuhi kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. Contoh: Subak di Bali, di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.; Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut. Contoh: Rumah orang Eskimo, rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.; Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu; Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia sebagai sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas; Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya.

Fungsi Kearifan Lokal; Setidaknya ada enam signifikasi serta fungsi sebuah kearifan lokal. Diantaranya: Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan, Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan, Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas, Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan

meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki, Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal yang diurai di atas menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (local wisdom), dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.

Contoh-contoh nyata Kearifan Lokal di dalam sebuah masyarakat; Kearifan Lokal Jawa Tengah; Budaya Jawa mempunyai peranan penting dalam budaya Indonesia, termasuk bahasanya. Bahasa Jawa menjadi salah satu pendukung atau pemer kaya bahasa Indonesia. Kearifan lokal budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sartini, 2004).

Jenis-jenis Wayang di Indonesia; Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan sebuah ekspresi kebudayaan nasional. Disamping merupakan ekspresi kebudayaan nasional juga merupakan sebuah media pendidikan, media informasi dan media hiburan. Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya banyak memberikan sebuah terbuka sedikitan-ajaran kepada manusia sebagai anggota Masyarakat. Jadi per se sebuah wayang dalam pendidikan sebuah yaitu Terutama dalam pendidikan sebuah budi pekerti besar sekali berguna. Sehingga wayang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Wayang sebagai media hiburan, karena wayang dipakai sebagai pertunjukkan. Selain dihibur para peminat dibudayakan dan diperkaya secara rohani. Wayang sebagai media informasi, karena dari segi penampilan sangat komunikatif dalam masyarakat. Dapat dipakai untuk memahami suatu tradisi, serta memberikan informasi mengenal masalah-masalah kehidupan dan segala seluk-beluknya. Diketahui seperti dilansir situs Jendela Kemdikbud, ada lebih dari 100 jenis-jenis wayang tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Ada Wayang kulit Purwa berkembang pesat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Wayang golek Sunda berkembang di Jawa Barat, wayang kulit Parwa di Bali. Selain itu wayang juga berkembang di Nusa Tenggara

Barat dengan sebutan wayang Sasak, lalu ada Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Palembang di Sumatera Selatan (Santoso, Salsabilla, Murod, & Faznur, 2023).

Tercatat 60 jenis wayang dalam data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Berikut ini jenis-jenis wayang Indonesia antara lain: Wayang Garing, Wayang Beber Kyai Remeng, Wayang Beber Pacitan, Wayang Kulit Betawi, Wayang Suket, Wayang Thengul, Wayang Wong Mataraman, Wayang Wong Sriwedari, Drama Tari Wayang Wong, Wayang Sampir, Wayang Catur, Wayang Pantun, Wayang golek Cepak Indramayu, Wayang Golek Lenong Betawi, Wayang Topeng Tengger, Wayang Gung, Wayang Menak Sasak, Wayang Ajen, Wayang Ceplak, Wayang Kulit Majalengka, Wayang Landung, Wayang Parwa, Wayang Sapuh Leger, Wayang Wong Parwa, Wayang Kulit Sekar Kedaton, Wayang Mbah Gandrung, Wayang Rai Wong, Wayang Wong Topeng, Wayang Kancil, Wayang Orang Ngesti Pandowo, Wayang Potehi, Wayang Obrol, Wayang Krucil, Wayang Timplong, Wayang Topeng Malang, Wayang Golek Lebak, Wayang Golek Blora, Wayang Apem, Wayang Gandrung, Wayang Kulit Banjar, dan Wayang Sukadana.

Tantangan Kearifan Lokal; Jumlah Penduduk; Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kebutuhan pangan dan berbagai produksi lainnya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh pertambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Soerjani dkk, 1997:99). Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian dengan melakukan revolusi hijau. Dalam revolusi hijau dikembangkan penggunaan bibit unggul, pemupukan kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan, pembangunan saluran irigasi secara besar-besaran untuk pengairan dan penggunaan teknologi pertanian dengan traktor untuk mempercepat pekerjaan. Teknologi Modern dan Budaya; Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan kebudayaan berubah dengan cepat pula. Selanjutnya Suritohardoyo (2006:42) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat yang kebudayaannya sudah maju atau kompleks, biasanya terwujud dalam proses penemuan discovery penciptaan baru invention, dan melalui proses difusi persebaran unsur-unsur kebudayaan. Perkembangan yang terwujud karena adanya inovasi, discovery maupun invention dan difusi inovasi mempercepat proses teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Ketiga komponen tersebut secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru dan memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, 2022).

Modal Besar; Aksplorasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan sekarang initelah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalahlingkungan dan masyarakat. Di samping masalah lingkungan yang terjadidi wilayah-wilayah dimana dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, sebenarnya terdapat masalah kemanusiaan, yaitu tersingkirnya masyarakat asli (indigenous people) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayaheksplorasi baik eksploitasi sumberdaya hutan, sumberdaya laut, maupunhasil tambang. Mereka yang telah turun temurun tinggal dan menggantungkan kehidupannya pada hutan maupun laut, sekarang seiring dengan masuknya modal besar baik secara legal maupun illegal yang telah mengeksplorasi sumberdaya alam, maka kedaulatan dan akses mereka terhadap sumbe rdaya tersebut terampas. Kemiskinan dan Kesenjangan; Kemiskinan dan kesenjangan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. !asalah sosialyang bersumber dari kemiskinan dan kesenjangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sering kali tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain. Kemiskinan bukan saja menjadi masalah di\$ndonesia, tetapi juga di banyak negara berkembang. Kemiskinan juga mempengaruhi orang bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya meskipun tindakan tersebut kadang bertentangan dengan aturan ataunorma-norma yang sudah ada atau pun berkaitan dengan kerusakan lingkungan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023).

Kesimpulan

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki; Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaanTantangan kearifan lokal saat ini antara lain Jumlah penduduk yang tinggi; Teknologi modern dan budaya barat; Modal dan eksploitasi besar-besaran. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Kearifan lokal memiliki berbagai macam unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya sebagai berikut: nilai lokal, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, hukum lokal, dan kepercayaan lokal. Fungsi kearifan lokal diantaranya : Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan

kepercayaan, Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Referensi

- Avifah Dwi Apriliani, N., Chairudin, M., Hariyanti, S., Puteri Ramadhanti, E., Afriza Aprilian, M., Nur Fauzaan, M., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 156–164.
- Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S. (2022). Menjadikan Warga Berjiwa : Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 11–15.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Hasbylah, R. M., Hadi, C., Asbari, M., & Rantina, M. (2023). Butterfly Effect: Satu Hal Kecil Yang Merubah Hidup Sepenuhnya. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 1–4.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2023). The Strength of Pancasila Against Radicalism Propaganda : A Brief Study According to Yudhi Latif ’ s Thoughts. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–24.
- Santoso, G., Sakinah, R., Ramadhania, A., Nur, T., & Safitri, D. (2022). Manfaat Hafalan : Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 175–185.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Santoso, G., Syahrini, N., Asbari, M., Fitriani, D., & Rantina, M. (2023). The Total Transformation of Our Education 21st Century Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–22.